

**ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA PADA MAHASISWA  
BAHASA INDONESIA DI FATONI UNIVERSITY THAILAND**

Muhammad Noor Ahsin<sup>1</sup>

email: noor.ahsin@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muria Kudus, Indonesia

**Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa Indonesia saja. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Indonesia juga diajarkan kepada mahasiswa di luar negeri, termasuk di kampus Fatoni University Thailand. Pembelajaran aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di luar negeri. Hal ini karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Pemahaman pemelajar BIPA terhadap latar belakang budaya Indonesia sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan budaya Indonesia dan menghindari terjadinya konflik budaya yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah pertama untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya. Kedua, untuk mengenalkan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA melalui pakaian tradisional Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan silang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya cukup baik. Mahasiswa Bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand semakin kenal dengan budaya Indonesia, khususnya pemahaman pakaian adat khas Kudus dari Jawa Tengah.

Kata kunci: *bahasa, budaya, penutur asing*

**Abstract**

Learning Indonesian is not only taught to Indonesian students. However, learning Indonesian is also taught to students abroad, including on the Fatoni University campus in Thailand. Learning cultural aspects has an important role in learning Indonesian for foreign speakers abroad. This is because BIPA learning is essentially the learning of Indonesian culture to foreign speakers who learn Indonesian. BIPA students' understanding of Indonesia's cultural background is very important. This is intended to introduce Indonesian culture and avoid cultural conflicts that can hinder the smooth learning process of Indonesian. The purpose of this study is first to describe the language skills of Indonesian language students at Fatoni University Thailand through a cultural approach. Second, to introduce

Indonesian culture to BIPA students through traditional Indonesian clothing. The method used in this research is literature study with a cross-cultural approach. The results showed that the language skills of Indonesian language students at Fatoni University Thailand through a cultural approach were quite good. Indonesian Language students at Fatoni University Thailand are increasingly familiar with Indonesian culture, especially their understanding of the traditional costumes of Kudus from Central Java.

Key words: culture, foreign speakers, language

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di kampus di Indonesia saja, akan tetapi juga diajarkan di beberapa universitas luar negeri. Salah satu universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa adalah kampus Fatoni University, Thailand. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di Jurusan Bahasa Melayu di kampus Fatoni University Thailand. Di kampus tersebut ada konsentrasi pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini tentu unik, karena tidak banyak kampus di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di kampus Fatoni University Thailand sangat penting, salah satunya untuk mengajarkan dan mengenalkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand yang tertarik dengan bahasa di Asia Tenggara, salah satunya bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah menempatkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur asing. Maka ada beberapa sebutan dengan menggunakan kata BIPA yaitu bahasa Indoensia bagi penutur asing, atau BIBA yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Istanti, 2020).

Di Jurusan Bahasa Melayu, Fatoni University Thailand ada dua konsentrasi, yaitu konsentrasi bahasa melayu dan konsentrasi bahasa Indonesia. mahasiswa di kampus tersebut mempelajari bahasa Indonesia, karena di kurikulum

kampus tersebut sudah ada konsentrasi bahasa Indonesia. Selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa asing juga penting memahami aspek budaya Indonesia.

Pemahaman aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Hal ini terjadi karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya pelajar BIPA perlu dimiliki oleh para pihak yang terlibat dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik budaya yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Kehidupan manusia tidak lepas dari budaya. Budaya muncul dari berbagai hubungan interakti antara manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Budaya memiliki sifat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau komunitas. Oleh karena itu budaya merupakan sesuatu yang khas pada setiap komunitas tertentu.

Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh di kalangan masyarakat merupakan produk budaya dari komunitasnya. Bahasa tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kehadiran bahasa tersebut bersifat memenuhi kebutuhan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Suyitno, 2017).

Pengenalan citra positif budaya Indonesia di dunia internasional dapat

dilakukan melalui penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa kemampuan memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia sehingga dapat mengenal budaya Indonesia secara benar.

Pembelajaran BIPA tidak dapat terlepas dari pengenalan budaya Indonesia sebab memahami sebuah teks atau wacana bahasa tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Selain itu, dengan mengajarkan bahasa berbasis budaya ini, di samping sebagai upaya pengenalan budaya Indonesia, juga sekaligus memberikan informasi yang benar terkait keanekaragaman dan kekhasan budaya Indonesia. Dengan menjadikan budaya sebagai basis pembelajaran, maka penyusunan kurikulum atau silabus pembelajaran BIPA tematik dengan metode pembelajaran integratif menjadi lebih spesifik dan khas (Musaf, 2017).

Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pokok-pokok materi budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pelajar BIPA agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan

kondisinya. Di samping itu, juga mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA sehingga dapat menumbuhkan sikap positif dan apresiasi pelajar BIPA terhadap budaya Indonesia.

Saat peneliti menjadi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Fatoni University Thailand antara bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2020, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, disimpulkan bahwa pemberian materi budaya Indonesia kepada mahasiswa memang sangat perlu. Selain mengajarkan bahasa Indonesia, mengenalkan budaya Indonesia kepada mahasiswa Thailand juga sangat penting.

Aspek budaya merupakan hal yang juga perlu dipahami dan dipelajari oleh mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. dengan memahami budaya Indonesia, diharapkan dapat mengenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar dan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap aspek budaya Indonesia yang beragam. Salah satu aspek budaya yang penting diajarkan kepada mahasiswa asing adalah pemahaman tentang pakaian adat atau pakaian tradisional Indonesia.

Pakaian adat yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam Pakaian adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun

dalam mengenakan Pakaian Adat tersebut (Fathoni, 2015).

Salah satu pakaian adat yang perlu diajarkan kepada mahasiswa asing adalah pakaian adat Kudus. Pakaian adat Kudus memiliki ciri yang unik dan sarat akan nilai filosofi yang tinggi. Sehingga pakaian adat Kudus pun penting disampaikan dan diajarkan kepada mahasiswa asing, yaitu mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand.

Bentuk nyata dari pakaian adat Kudus ini adalah berupa pakaian dan beberapa aksesoris, dalam pakaian wanita berupa penutup kepala (Caping Kalo), Baju kurung beludru, Jarik/Sinjang Laseman, Selendang Tohwatu, Selo kelompok selain itu juga terdapat aksesoris kepala dan leher yaitu sanggul besar dengan cunduk mentul berjumlah lima atau tiga buah, Suweng beras kecer atau suweng babon angkrem, kalung (sangsang) robyong berjuntai lima atau berjuntai sembilan yang menghiasi leher sampai dengan dadanya, kancing peniti dari keping mata uang: ece, ukon, rupih atau ringgit, gelang lungwi, cincin sigar penjalin. Sedangkan pakaian adat pria berupa; blangkon gaya surakarta, beskap kudusan, jarik laseman, selop alas kaki, ikat pinggang atau timang, keris motif gayaman atau ladrangan.

Masalah yang ditemukan mahasiswa Fatoni university Thailand pun sebelumnya tidak paham tentang pakaian adat Kudus Jawa Tengah, karena mereka sebelumnya belum pernah tahu dan paham tentang pakaian adat Indonesia khususnya pakaian adat Kudus Jawa Tengah. Untuk itu mahasiswa perlu dikenalkan dengan budaya Indonesia, khususnya pakaian adat Kudus.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini Pertama adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya. Kedua untuk mengenalkan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA melalui pakaian tradisional Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus Jawa Tengah.

Berkaitan dengan itu pemecahan masalah mahasiswa perlu dikenalkan pakaian Adat Kudus, dijelaskan filosofinya, dan dijelaskan cara memakai pakaiannya dengan praktik secara langsung di kelas. Praktik secara langsung memakai pakaian adat Indonesia menjadi alternatif solusi agar mahasiswa makin senang, penasaran, dan cinta terhadap budaya Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Budaya**

Kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak lepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka semakin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2019).

Menurut Muhaimin dalam (Sumarto, 2019) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddyayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

### **Pakaian Adat**

Kudus merupakan salah satu daerah bentang wilayah Jawa yang berada dipesisir utara dalam wilayah sabrang wetan. Karena berada dalam wilayah pesisir masyarakat Kudus lebih terbuka terhadap budaya-budaya yang masuk seperti budaya Islam. Sehingga masyarakat kudus memiliki budaya Jawa yang sudah tidak murni karena telah berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya yang datang. Hal ini juga terlihat pada pakaian adat Kudus, dimana dalam setiap komponennya terbentuk dari beberapa kebudayaan yaitu Jawa, Tiongkok, dan Islam (Miskiyah, 2015).

Pakaian adat Kudus ini juga memiliki makna-makna simbolik seperti halnya pakaian adat Jawa lainnya yang mengandung makna filosofis. Masyarakat Jawa yang memiliki falsafah ajaran hidup salah satunya aras peradaban manusia yang diimplementasikan dalam bentuk budi pekerti yang luhur hal ini juga terdapat pada pakaian adat Kudus. Dalam pakaian adat Kudus ini terdapat suatu norma masyarakat Jawa, norma (tata krama) ini tidak hanya digunakan dalam tatanan bahasa yang digunakan. Tata krama ini juga ada pada pakaian yang digunakan. Dalam semua aksesoris yang dikenakan terdapat makna dimana setiap makna dalam setiap aksesoris memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi harapan bagi pemakainya. Dibawah ini akan dibahas secara rinci makna dari setiap pakaian dan aksesoris yang dikenakan.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik

tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pakaian adat kudus sebagai sebuah budaya karya masyarakat kudus diresapi oleh beberapa nilai filosofis pada setiap aksesoris yang dikenakan sebagai sebuah simbol akan nilai-nilai budaya dan religi masyarakat Kudus. Sebagai sebuah nilai budaya pakaian ini mengajarkan agar pemakainya memiliki sifa-saifat yang diharapkan. Sifat-sifat sebagaimana masyarakat yang penuh nilai dan norma dalam kehidupannya. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam pakaian adat Kudus ini diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a) Nilai herarki

Nilai hierarki merupakan nilai yang bersifat vertikal yaitu antara manusia dengan tuhan. Pada pakaian adat Kudus ini mengajarkan selalu ingat kepada Tuhan, segala sesuatu yang dilakukan berorientasi hanya kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada simbol caping dimana manusia harus pasrah kepada Tuhan atas apa yang terjadi. Segala yang terjadi merupakan sesuatu yang sudah digariskan oleh Tuhan, sehingga manusia hanya dan dapat berusaha dan berdo'a untuk mencapai suatu tujuan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang sesungguhnya berada pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga terdapat simbol kalung yang mewajibkan untuk menjalankan rukun Iman dan Islam sebagai wujud dari sifat

ketuhanan. Rukun iman dan islam ini merupakan suatu sistem religi dalam agama islam yang mengikat umatnya untuk membangun hubungan dengan Tuhannya maupun dengan makhluk ciptaan lainnya sebagai seorang hamba yang lemah. Dan simbol-simbol yang lain yang juga memiliki nilai ketuhanan karena pada dasarnya masyarakat Kudus adalah masyarakat yang religius.

b) Nilai harmoni

Nilai harmoni merupakan nilai yang bersifat horisontal yaitu hubungan antara sesama manusia. Pada pakaian adat Kudus ini juga mengandung nilai-nilai harmoni. Hal ini dapat dilihat dari setiap simbol yang digunakan untuk selalu menjaga etika agar terjadi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Mislanya dalam kancing peniti yang memiliki makna Terimalah dengan senang hati bila dihinakan (diece-kancing-ece), teguhlah kepada berbagai cita-cita mulia (rupi-rupi-pengarah-kancing rupiah), agar nilai hidupmu tetap bernilai tinggi, lebih tinggi dari uang ringgit emas di dadamu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa manusia jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang, karena itu dapat mengganggu dari suatu tujuan yang hendak dicapai dan menjadi manusia yang bermartabat. Selain itu jika kita dapat hidup tenang dan damai dalam masyarakat karena saling memaafkan dan meredam konflik yang ada. Contoh yang lain adalah pada blangkon (ikat kepala), yang memiliki arti memberikan peringatan kepada manusia agar bersikap lebih terbuka dan jangan suka memberi perintah kepada orang lain (blakblakan lan aja tukang sepakon atau blangkon). Blakblakan mengajarkan agar masyarakat selalu terbuka dengan masukan atau pendapat

dari orang lain, selain itu blakblakan juga dapat diartikan bahwa masyarakat harus terus terang dengan tidak menyembunyikan sesuatu, jika ada masalah hendaknya diungkapkan secara terbuka. Sesuatu yang dirahasiakan dapat memicu timbulnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Maksud dari aja tukang sepakon mengajarkan bahwa pemimpin tidak harus memerintahkan bawahannya sesukanya seperti budak karena itu tidak sesuai nilai budaya jawa yang tidak menghormati orang lain. Jika pemimpin dan pegawai dapat sama-sama bekerja maka keserasian dalam bekerja dapat teraga dengan baik, sehingga akan menjadi hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Budaya dan pembangunan

Berkaitan dengan pembangunan, pakaian adat ini dapat bermanfaat bagi pembangunan karakter bangsa. Dengan menyerapi nilai-nilai yang ada dalam pakaian adat Kudus dapat menjadikan suatu masyarakat menjadi harmonis dan religius. Sehingga berbagai kejahatan dan kriminalitas akan terhindarkan dan mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dalam kancah dunia internasional. Selain itu, pakaian adat Kudus sebagai suatu warisan budaya juga dapat dijadikan sebagai kearifan lokal yang diakui dunia dan akan menjadi prestise bagi kota Kudus. Dengan demikian, akan menarik para antropolog maupun sosiolog untuk datang ke kudus untuk meneliti untuk mengembangkan disiplin ilmu. Disamping meneliti mereka dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki pada masyarakat Kudus, sehingga hal ini akan meningkatkan pendidikan masyarakat Kudus. Kudus juga akan banyak didatangi oleh kaum intelektual sebagai objek kajian penelitian. Dari hasil

penelitian tersebut tentu akan membawa dampak positif bagi pembangunan kota Kudus sendiri (Miskiyah, 2015).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan silang budaya. Subjek penelitian mahasiswa Fatoni University yang mempelajari bahasa Indonesia. Tempat penelitian di Jurusan Bahasa Melayu Konsentrasi bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Aspek Berbicara**

Dalam penelitian ini aspek budaya yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan dua media. Pertama menggunakan boneka adat budaya khas Kudus. Yang kedua praktik menggunakan pakaian adat Kudus sambil mahasiswa menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika pembelajaran di kelas untuk membuat mahasiswa tertarik dalam pembelajaran peneliti menggunakan boneka tangan khas pakaian adat Kudus. Boneka tangan ini digunakan mahasiswa untuk pertama memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui pakaian adat khas Kudus. Selain memperkenalkan diri mahasiswa juga presentasi terkait tugas mata kuliah tentang bahasa Indonesia dengan menggunakan boneka tangan khas Kudus. Mahasiswa dikenalkan melalui boneka tangan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara di depan kelas materi kompetensi memberikan tanggapan, komentar atau keberanian berbicara mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat

tertarik dengan pembelajaran. Kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia juga sudah cukup baik, walaupun masih ada yang campur dengan menggunakan logat atau bahasa Melayu.

Hal ini tentu menarik bahwa, ketika awal pembelajaran mahasiswa awalnya kurang antusias dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran menggunakan pendekatan budaya melalui boneka tangan khas Kudus, mahasiswa jadi sangat tertarik dan terlihat aktif dalam pembelajaran. Semua mahasiswa yang ada di kelas pun praktik berbicara dan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. secara umum kemampuan berbicara bahasa Indonesia sudah cukup baik. Kekurangannya ada pada rasa percaya diri mahasiswa ada yang kurang. Kemudian ketika berbicara ada yang masih terpengaruh dengan logat bahasa Melayu. Namun secara umum pembelajaran aspek berbicara mahasiswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia sudah cukup baik.



*Gambar 1. Mahasiswa praktik berbicara dengan boneka tangan pakain adat Kudus.*

### **Pengenalan Budaya**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa Fatoni University, Aspek budaya sangat penting untuk dikenalkan kepada mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dan pengenalan budaya, penulis melakukan wawancara kepada mahasiswa Fatoni University bernama inisial FL.



*Gambar 2. Mahasiswa menggunakan pakaian khas Kudus Jawa Tengah di depan ruang Pusaina.*

Dari hasil wawancara, mahasiswa Fatoni University belum pernah dikenalkan dengan pakaian adat Jawa Tengah khususnya di Kudus. Mahasiswa pun tertarik untuk mengikuti pembelajaran budaya secara langsung. Proses pengenalan budaya kepada mahasiswa Thailand sebagai berikut.

#### **1. Penjelasan Pakaian Adat**

Dalam kelas budaya ini, mahasiswa dikumpulkan di ruang Pusat Asean bagian Indonesia (Pusaina). Ruangan ini terletak di lantai II. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa jenis foto tentang baju adat dan kebudayaan Indonesia. Tapi tidak ada penjelasan baju adat kota Kudus.

Peneliti kemudian menjelaskan kepada mahasiswa berkaitan dengan pakaian Adat Kudus. Peneliti menjelaskan secara detail tentang

manfaat, nilai filosofi, dan cara menggunakan pakaian adat ini. Kebanyakan mahasiswa yang ikut tertarik dan penasaran dengan pakaian adat kota Kudus.

#### **2. Mahasiswa Praktik Memakai Pakaian Adat**

Setelah diberikan penjelasan tentang pakaian adat Kudus, kemudian mahasiswa diminta praktik menggunakan pakaian adat Kudus. Pakain ini sengaja peneliti bahwa dari Indonesia ke Thailand untuk mengenalkan bagian dari budaya Indonesia, khususnya pakaian Adat Kudus.



*Gambar 3. Mahasiswa Thailand praktik menggunakan pakaian adat Kudus Jawa Tengah.*

Awal menggunakan pakaian memang agak kesulitan karena belum terbiasa. Setelah berusaha dengan dibantu beberapa mahasiswa lain, akhirnya mahasiswa sukses mengenakan pakaian Adat Kudus. Setelah mahasiswa menggunakan pakain Adat Kudus, kemudian mahasiswa diminta untuk menjelaskan secara sedikit tentang pakaian adat Kudus dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

#### **3. Pemahaman budaya**

Setelah mengikuti kelas budaya, pemahaman mahasiswa jurusan bahasa Melayu di Kampus fatoni university terhadap budaya Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus pun bertambah.

Mahasiswa bernama Faisal Lamorl yang ikut praktik menggunakan pakaian Adat Kudus, mengaku senang mengikuti kelas budaya Ini. Pemahaman budaya Indonesia juga bertambah. Secara umum mahasiswa yang mengikuti kelas budaya sangat senang dan semakin memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia.

#### **SIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas di simpulkan bahwa Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara di depan kelas materi kompetensi memberikan tanggapan, komentar atau keberanian berbicara mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran. Kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia juga sudah cukup baik, walaupun masih ada yang campur dengan menggunakan logat atau bahasa Melayu. Setelah mengikuti kelas budaya, pemahaman mahasiswa jurusan bahasa Melayu di Kampus fatoni university terhadap budaya Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus pun bertambah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Istanti, Wati. 2020. (Menjadi) Pengajar BIPA Milenial, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Semarang: Wicaksana Pustaka.
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarto, S. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Suyitno, I. 2017. Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *FKIP e-Proceeding*, 55-70.
- Fathoni, K., Nur Hasim, J. A., & Fathony, M. Z. 2015. Pengenalan Pakaian Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Kinect. *SCAN-Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(2), 7-14.
- Miskiyah, Mur Ifatul. 2015. Folklor dalam Pakaian Adat Kudus. Semarang: Jurusan Sosiologi Antropologi FIS UNNES.
- Mussaif, M. M. 2017. Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 164-172.